

Resiliensi Akademik Siswa SMA yang Tinggal Kelas

Putri Oktavia¹, Rezki Hariko², Taufik³, Puji Gusri Handayani⁴

^{1,2} Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang

e-mail: hariko.r@fip.unp.ac.id

Abstrak

Resiliensi akademik merupakan hal yang penting untuk dimiliki siswa dalam akademiknya. Namun, data menunjukkan bahwa resiliensi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran resiliensi akademik siswa SMA yang tinggal kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Responden penelitian adalah siswa SMA di Kecamatan Batang Anai Tahun Ajaran 2023/2024 sebanyak 26 siswa. Data penelitian dikumpulkan menggunakan skala resiliensi akademik siswa yang disusun berpedoman pada model skala *likert*. Data yang terkumpul diolah menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan program *Microsoft Excel*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun secara umum resiliensi akademik siswa SMA di Kecamatan Batang Anai yang tinggal kelas berada pada kategori tinggi, terdapat salah satu aspek yang berada pada kategori sedang yaitu ketekunan siswa dalam belajar. Berdasarkan aspek-aspek yang diteliti, disimpulkan bahwa siswa sudah memiliki kepercayaan diri, pengontrolan diri, ketenangan, dan ketekunan dalam belajar, meskipun masih perlu ditingkatkan. Pembahasan fokus pada aspek-aspek resiliensi akademik siswa dan implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Kata kunci: *Remaja, Bimbingan dan Konseling, Konselor*

Abstract

Academic resilience is an important thing for students to have in their academics. However, data shows that the resilience of high school (SMA) students has not developed optimally. This research aims to describe the picture of academic resilience of high school students who live in class. The research uses a quantitative approach with descriptive methods. The research respondents were 26 high school students in Batang Anai District for the 2023/2024 academic year. Research data was collected using a student academic resilience scale which was prepared based on the Likert scale model. The data collected was processed using descriptive analysis with the Microsoft Excel program. General research results show that although the academic resilience of high school students in Batang Anai District who live in class is in the high category, there is one aspect that is in the medium category, namely student persistence in studying. Based on the aspects studied, it was concluded that students already have self-confidence, self-control, calmness and perseverance in learning,

although they still need to be improved. The discussion focuses on aspects of student academic resilience and empowerment regarding guidance and counseling services.

Keywords : *Adolescents, Guidance And Counseling, Counselor*

PENDAHULUAN

Resiliensi adalah kemampuan, potensi, atau kapasitas dinamis individu untuk bertahan dan sukses menghadapi berbagai macam rintangan, tantangan, bahkan keterpaparan (Garmezy, 1991; Luthar, 2015; Masten, 2007; Werner, 2009). Neviyarni & Netrawati (Afdal et al., 2022) menyatakan bahwa resiliensi sangat penting dan diperlukan bagi setiap individu karena dalam kehidupan manusia tidak dapat lepas dari situasi dan keadaan yang sulit, sehingga dapat menimbulkan stres dalam diri seseorang yang tidak dapat dihindari. Sedangkan menurut Ildil & Taufik (Hastuti et al., 2022) resiliensi adalah kemampuan manusia untuk bangkit dalam menghadapi, mengatasi, menjadi kuat ketika menghadapi rintangan-rintangan, resiliensi bukan hanya kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan, tetapi juga sebagai upaya penyembuhan diri dari kondisi. Resiliensi akademik adalah kemampuan individu untuk tetap bertahan dalam keadaan stres, tertekan, dan bahkan berhadapan dengan rasa trauma yang dialami individu dalam lingkup akademiknya (Corsini, 2002; Henderson, N., & Milstein, M, 2003; Martin & Marsh, 2003; Rojas F., 2015). Siswa diharapkan memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan akademik yang disebut Resiliensi akademik. Resiliensi akademik adalah kemampuan untuk berkembang, matang, dan meningkatkan kompetensi dalam menghadapi kerugian keadaan atau rintangan (Rouse, 2001). Siswa membutuhkan resiliensi akademik guna mengatasi permasalahan yang dialami. Resiliensi akademik sebagai kemampuan individu dalam merespon kesulitan yang dihadapinya, sebagai perilaku adaptif yang berhasil dan dapat menunjukkan kualitas pribadi dan terus berkembang melebihi harapan selama masa sulit (Gilligan, 2007).

Siswa dengan resiliensi akademik tinggi merujuk pada mereka yang memiliki kesuksesan akademik tinggi walaupun mereka berhadapan dengan situasi yang tidak menguntungkan. Terdapat kemampuan untuk mengatasi kesulitan akut atau kronis yang dipandang sebagai ancaman utama bagi perkembangan pendidikan siswa (Martin, 2013). Banyak berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan, yang berarti negatif bagi individu. Masalah yang menjadi sumber kekecewaan, kemarahan, rasa sakit, dan emosi negatif lainnya. Masalah yang terjadi pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor resiko (status ekonomi yang rendah, kemiskinan, konflik keluarga, disfungsi keluarga, kurangnya dukungan sosial, tingkat kedisiplinan serta kurangnya kemampuan orangtua dalam pola asuh anak) dan faktor protektif (tingkat stres keluarga yang rendah dan rendahnya attachment individu, tingkat intelegensi, harapan yang tinggi, memiliki komunikasi yang baik dan lingkungan yang aman) (Rojas F., 2015). Sedangkan menurut (Jowkar et al., 2014) yaitu faktor protektif internal (kerja sama dan komunikasi, empati, kemampuan memecahkan masalah, tujuan dan aspirasi, efikasi diri, kesadaran diri) dan faktor protektif eksternal (hubungan kepedulian, harapan tinggi, dorongan untuk berpartisipasi di lingkungan).

Beberapa penelitian terkait resiliensi akademik yaitu penelitian (Firdana, 2022) menunjukkan bahwa resiliensi akademik berperan memediasi pengaruh efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik. Hasil penelitian Putri (2021) menyatakan bahwa ada hubungan antara resiliensi akademik dan stres akademik pada mahasiswa baru tahun 2020 dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ), yakni semakin tinggi resiliensi akademik, akan semakin rendah stres akademik. Hasil penelitian (S. purnama Sari et al., 2020) menyatakan bahwa skor tertinggi resiliensi mahasiswa di masa pandemi berada pada kategori sedang, yakni mahasiswa masih merasakan kegelisahan dalam menghadapi masalah selama belajar dari rumah. Akan tetapi, resiliensi pada kategori sedang tersebut harus menjadi perhatian. Resiliensi akademik juga dapat dilakukan remaja dalam beradaptasi dan bertahan di berbagai kesulitan, seperti belajar dari rumah di masa pandemi COVID-19. Hasil penelitian Frisby (Jaya & Irawan, 2022) menyatakan hubungan teman sebaya secara signifikan dan positif berkaitan dengan resiliensi akademik dan harapan siswa ketika dihadapkan dengan tantangan akademik. Hal ini sesuai dengan teori motivasi hubungan dimana hubungan interpersonal siswa dengan guru dan teman sebaya menjadi sumber dukungan potensial yang dapat menumbuhkan resiliensi dan harapan akademik dalam menghadapi tantangan akademik. Selanjutnya, penelitian Li & Hasson (Jaya & Irawan, 2022) menunjukkan bahwa interaksi antara resiliensi, stres, dan kesejahteraan masuk kategori tinggi. Resiliensi dan stres yang rendah dapat memprediksi kesejahteraan dengan lebih baik. Jadi, ketika seseorang memiliki resiliensi tinggi maka tingkat stres anak menjadi lebih rendah dan hal tersebut merupakan indikator dari kesejahteraan (*wellbeing*).

Permasalahan siswa yang terjadi di sekolah biasanya memiliki pengaruh buruk bagi siswa. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat (Irawan et al., 2022) yang menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan terus-menerus apalagi jika tugas tersebut belum diselesaikan, siswa merasa mudah stres ketika menghadapi tugas sehingga tugas senantiasa ditunda. Hasil penelitian (Khotimah et al., 2022) menyatakan penyebab rendahnya resiliensi akademik terletak pada motivasi belajar. Siswa yang membutuhkan inspirasi untuk belajar digambarkan dengan tidak bersemangat dalam belajar, cepat merasa lelah, mengantuk, lebih senang di luar kelas (*no-show*), dan menyendiri. Kemudian, ada siswa yang memiliki inspirasi belajar namun diwajibkan mengenai usia, tempat dan waktu, karena sekolah formal tidak dapat dipisahkan dari sifatnya yang lebih fleksibel. Hasil penelitian (Hastuti et al., 2022) menunjukkan permasalahan yang terjadi di SMK Negeri 3 Padang yang pada awalnya belajar secara tatap muka, sekarang online dan offline, banyak siswa yang mengeluh karena mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran, putus asa dan mudah menyerah ketika belajar, siswa juga kurang bersemangat dalam belajar, siswa merasa khawatir ketinggalan pelajaran, siswa merasa bosan, mengeluh karena tidak bisa belajar secara maksimal sehingga hasil nilai belajarnya menjadi rendah, kondisi ini menunjukkan permasalahan yang berasal dari resiliensi akademiknya. Terkait fenomena ini, sangat dibutuhkan peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah ataupun mengentaskan masalah siswa melalui fungsi-fungsinya sebagai informator, motivator, fasilitator, mediator, dan evaluator. Bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional yang tersedia di sekolah yang eksistensi diharapkan dapat membantu mewujudkan kesejahteraan hidup setiap peserta didik (Hariko, 2016, 2017) melalui

penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis gambaran siswa SMA yang tinggal kelas dilihat berdasarkan aspek-aspek resiliensi akademik siswa yang di kemukakan oleh (Martin & Marsh, 2003) yaitu kepercayaan diri dalam belajar di sekolah (*confidence/self-belief*), pengontrolan diri dalam belajar di sekolah (*control/a sense of control*), ketenangan siswa dalam belajar di sekolah (*composure/anxiety*), dan ketekunan siswa dalam belajar di sekolah (*commitment/persistence*).

METODE

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deksriptif. Responden penelitian siswa SMA yang tinggal kelas di Kecamatan Batang Anai Tahun Ajaran 2023/2024 sebanyak 26 siswa dengan jenis kelamin laki-laki berusia (16-18 tahun). Data dikumpulkan melalui pengadministrasian skala resiliensi akademik siswa yang disusun berpedoman pada model skala *likert* dengan lima alternatif jawaban. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan diolah menggunakan bantuan program *Miscrosoft Excel*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian berkenaan dengan resiliensi akademik siswa, dapat diamati pada Tabel 1. Berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Resiliensi Akademik (n=26)

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	>131	1	3.85
Tinggi	106-130	13	50
Sedang	81-105	12	46.15
Rendah	56-80	0	0
Sangat Rendah	<55	0	0
Jumlah		26	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar skor jawaban responden berada pada kategori tinggi (50%). Namun demikian, terdapat skor jawaban responden yang berada pada kategori sedang (46.15%) dan sangat tinggi (3.85%). Sementara itu, terdapat skor jawaban reponden yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah yaitu (0%). Berdasarkan cuplikan data, dapat disimpulkan bahwa sebaran data resiliensi akademik siswa yang tinggal kelas dominan berada pada kategori sedang hingga sangat tinggi (100%).

Guna penarikan kesimpulan deskriptif resiliensi akademik siswa SMA yang tinggal kelas, pada Tabel 2 berikut disajikan nilai salah satu koefisien kecenderungan pemusatan data (*mean*) dan penyebaran data (standar deviasi), baik untuk variabel (keseluruhan) maupun sub variabel resiliensi akademik.

Tabel 2. Deskripsi Resiliensi Akademik Siswa (n = 26)

No.	Sub Variabel	Skor							
		Ideal	Mak.	Min.	Total	\bar{x}	% \bar{x}	SD	Ket.
1.	Kepercayaan diri dalam belajar (<i>Confidence/self-belief</i>)	40	39	19	730	28.07	70.17	5.75	Tinggi
2.	Pengontrolan diri dalam belajar (<i>Control/a sense of control</i>)	40	40	19	770	29.61	74.02	6.27	Tinggi
3.	Ketenangan siswa dalam belajar (<i>Composure / anxiety</i>)	40	33	18	710	27.30	68.25	3.44	Tinggi
4.	Ketekunan siswa dalam belajar (<i>Commitment / persistence</i>)	35	28	19	592	22.76	65.02	2.37	Sedang
Total		155	140	75	2802	107.74	69.50	17.83	Tinggi

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa salah satu sub variabel penelitian berada pada kategori sedang ($\bar{x} = 22.76$; 65.02%), yaitu ketekunan siswa dalam belajar (*commitment/persistence*). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun secara umum resiliensi akademik siswa berada pada kategori tinggi ($\bar{x} = 107.74$; 69.50%), sangat diperlukan upaya-upaya optimal untuk lebih meningkatkan resiliensi akademik siswa terutama terhadap peningkatan ketekunan siswa dalam belajar (*commitment/persistence*). Artinya, meskipun secara umum dapat disimpulkan bahwa siswa SMA yang tinggal kelas telah mampu meningkatkan resiliensi akademiknya tetapi masih ada beberapa siswa yang belum meningkatkan resiliensi akademik. Kemudian pada beberapa sub variabel yang sama-sama memiliki kategori tinggi yaitu sub variabel kepercayaan diri dalam belajar (*confidence/self-belief*) ($\bar{x} = 28.07$; 70.17%), pengontrolan diri dalam belajar (*control/a sense of control*) ($\bar{x} = 29.61$; 74.02%), dan ketenangan siswa dalam belajar (*composure/anxiety*) ($\bar{x} = 27.30$; 68.25%). Secara keseluruhan juga dapat dilihat bahwa sebaran data untuk masing-masing sub variabel ataupun data secara keseluruhan adalah ($SD = 17.83$). Artinya, data penelitian yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi responden penelitian secara keseluruhan.

Hasil analisis deskriptif terhadap resiliensi akademik siswa secara umum berada pada kategori tinggi. Ini berarti siswa SMA yang tinggal kelas sudah memiliki resiliensi akademik yang baik. Hal ini terjadi karena siswa sudah mampu untuk bangkit dari permasalahan belajar sehingga hasil belajarnya meningkat. Berdasarkan hasil temuan yang sudah dipaparkan, didukung dengan hasil penelitian (Meiranti & Sutoyo, 2021) yang

menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah mampu menghadapi dan bangkit dari tekanan akademik dengan baik. Pendapat ini sejalan dengan dengan hasil penelitian Sihotang & Nugraha, (2021) bahwa kemampuan siswa untuk menghadapi suatu tantangan-tantangan akademik dan mampu menghilangkan rasa cemas dan khawatir yang menimbulkan rasa stres yang berlebihan. Hasil penelitian (Harly et al., 2016) menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mampu meningkatkan resiliensi karena terdapat peran penting dari kemandirian. Hasil penelitian (Prawitasari & Antika, 2022) menunjukkan bahwa dukungan orangtua mampu meningkatkan resiliensi akademik. Sedangkan hasil penelitian (P. K. P. Sari & Indrawati, 2016) menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya sangat diperlukan sehingga siswa tersebut merasa dicintai dan dihargai oleh lingkungan sekitar.

Masifnya fenomena resiliensi akademik pada siswa SMA yang tinggal kelas di sekolah mesti direspon dengan tepat oleh seluruh elemen yang ada di sekolah, khususnya melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling hadir sebagai profesi yang professional untuk merespon kebutuhan individu dalam memahami diri, lingkungan serta hal lain yang terkait dengan kehidupannya (Hariko, 2017) Sebagai pengampu layanan bimbingan dan konseling di sekolah, konselor/guru BK bertanggung jawab menyelenggarakan berbagai pelayanan yang bersifat bantuan terhadap siswa sebagai upaya untuk mengentaskan permasalahan dan membantu perkembangan optimal siswa (Hariko, 2016; Prayitno, 2012). Konselor/guru BK diharapkan dapat membantu siswa agar mampu menerima diri dan memahami dirinya sendiri serta lingkungan sekitar, sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahan pribadi dan sosial yang dihadapi (Yusuf & Nurihsan, 2012). Agustina et al., (2019) menyatakan bahwa kebutuhan sekolah terhadap bimbingan dan konseling berperan penting seiring berjalannya waktu. Bidang pelayanan ini membantu siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya, bimbingan dan konseling hadir sebagai respon terhadap kebutuhan individu, baik bagi diri sendiri maupun sosialnya.

Hasil penelitian tentang resiliensi akademik siswa berimplikasi pada serangkaian kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Guru BK/Konselor perlu memberikan layanan agar siswa mampu bangkit atas permasalahan belajarnya di sekolah. Menurut Prayitno (2012) layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan kepada siswa yang tinggal kelas adalah berupa layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, konseling perorangan. Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Adanya informasi yang berkaitan pengetahuan siswa terutama bidang belajar, karir, perkembangan, pemahaman yang menyangkut pribadi dan lingkungan (Prayitno, 2012). Siswa yang tinggal kelas dapat mengikuti konseling perorangan – layanan bantuan profesional oleh konselor/guru BK secara tatap muka terhadap klien secara individual (Hariko, 2018; Hifsy et al., 2022) guna mengentaskan permasalahan yang dihadapinya. Penelitian Nofiani & Hariko (2023) menemukan bahwa siswa memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti konseling perorangan. Selanjutnya, layanan kelompok diyakini sangat efektif untuk diselenggarakan terhadap remaja (Hariko, 2020, 2021; Hariko et al., 2021, 2023), baik untuk pengentasan permasalahan pribadi yang muncul sebagai akibat dari perkembangan berbagai perilaku negatif ataupun tidak berkembangnya berbagai potensi positif siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa resiliensi akademik siswa SMA yang tinggal kelas berada pada kategori tinggi. Ini berarti siswa SMA yang tinggal kelas sudah mulai meningkatkan resiliensi akademiknya, meskipun masih perlu untuk lebih ditingkatkan. Hal ini terjadi karena masih ada siswa yang cenderung kurang memiliki ketekunan dalam belajar. Tinjauan lebih lanjut terhadap aspek-aspek resiliensi akademik siswa menemukan bahwa aspek kepercayaan diri dalam belajar di sekolah, ketenangan siswa dalam belajar di sekolah, dan pengontrolan diri dalam belajar di sekolah berada pada kategori tinggi, sedangkan ketekunan siswa dalam belajar di sekolah berada pada kategori sedang. Terkait temuan ini diperlukan implementasi pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa SMA, terutama terhadap siswa yang tinggal kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, A., Ramadhani, V., Hanifah, S., Fikri, M., Hariko, R., & Syapitri, D. (2022). Kemampuan Resiliensi: Studi Kasus dari Perspektif Ibu Tunggal. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(3), 218–230. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.3.218>
- Agustina, L., Daharnis, D., & Hariko, R. (2019). Peran konselor dalam meningkatkan disiplin siswa: tinjauan berdasarkan persepsi siswa. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 3(1), 15–22.
- Corsini, R. J. (2002). *Dictionary of Psychology*. Brunner/Mazel.
- Firdana, W. D. (2022). *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Dengan Resiliensi Akademik Sebagai Variabel Mediator Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Dampit di Masa Pandemi Covid-19*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/36368>
- GARMEZY, N. (1991). Resiliency and Vulnerability to Adverse Developmental Outcomes Associated With Poverty. *American Behavioral Scientist*, 34(4), 411–413. <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0002764291034004003>
- Gilligan, R. (2007). Adversity, resilience and the educational progress of young people in public care. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 12(2), 135–145. <https://doi.org/10.1080/13632750701315631>
- Hariko, R. (2016). Ilmu Bimbingan dan Konseling, Nilai dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(2), 118–123. <https://doi.org/10.29210/116000>
- Hariko, R. (2017). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 41–49. <https://doi.org/10.17977/um001v2i22017p041>
- Hariko, R. (2018). Are High School Students Motivated to Attend Counseling? *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 3(1). <https://doi.org/10.23916/0020180312210>
- Hariko, R. (2020). *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Agentik untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Universitas Negeri Malang.
- Hariko, R. (2021). *Bimbingan Kelompok Agentik: Model Peningkatan Perilaku Prososial Siswa*. Literasi Nusantara.
- Hariko, R., Hanurawan, F., Ramli, M., Afdal, A., Lestari, M., Fikri, M., & Suri, G. D. (2023). Towards an Effective Agentive Group Guidance Model to Improving the Prosocial

- Behavior of Minangkabau Adolescents. *Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities*, 6(6s), 198–208.
- Hariko, R., Nirwana, H., Fadli, R. P., Ildil, I., Hastiani, H., & Febriani, R. D. (2021). Students' motivation to attend group guidance based on gender and ethnic. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 5(1).
- Harly, D. D., Ahmad, R., & Hariko, R. (2016). *Self Efficacy , Optimism for Adolescent Resilience*. 2006, 2016–2022.
- Hastuti, S., Firman, F., Neviyarni, N., & Hariko, R. (2022). Improving student resilience in the era new normal through group guidance using Cognitive Restructuring Techniques. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 3(2), 14–21. <https://doi.org/10.24036/005503ijaccs>
- Henderson, N., & Milstein, M. M. (2003). *Resilience in School: Making it Happen for Student and Educators*. Corwin Press, Inc.
- Hifsy, I., Hariko, R., & Karneli, Y. (2022). Menciptakan Konseling Yang Kondusif Melalui Teknik-Teknik Dasar Konseling (Attending, Listening Dan Structuring). *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 143–149.
- Irawan, R., Renata, D., & Dachmiati, S. (2022). *Resiliensi akademik siswa*. 2(2), 135–140. <https://doi.org/10.30998/ocim.v2i2.8130>
- Jaya, A. C., & Irawan, M. (2022). Hubungan Resiliensi Dengan Stres Akademik Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 12 Medan Tahun Ajaran 2021/2022. *Indonesian Counseling and Psychology*, 2(2), 59. <https://doi.org/10.24114/icp.v2i2.38837>
- Jowkar, B., Kojuri, J., Kohoulat, N., & Hayat, A. A. (2014). Academic resilience in education: the role of achievement goal orientations. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 2(1), 33–38. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25512916> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC4235534>
- Khotimah, K., Budiono, A. N., & Wahyuni, W. (2022). Hubungan Motivasi Belajar dengan Resiliensi Akademik Siswa. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(2), 180–189. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1613>
- Luthar, S. S. (2015). Resilience in Development: A Synthesis of Research across Five Decades. *Developmental Psychopathology*, 24(2), 429–449.
- Martin, A. J. (2013). Academic buoyancy and academic resilience: Exploring 'everyday' and 'classic' resilience in the face of academic adversity. *School Psychology International*, 34(5), 488–500. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/014303431247>
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2003). Academic Resilience and the Four Cs: Confidence, Control, Composure, and Commitment. *Australian Association for Research in Education*, 5(3), 248–253.
- Masten, A. (2007). Resilience in developing systems: Progress and promise as the fourth wave rises. *Development and Psychopathology*, 19(3), 921–930. <https://doi.org/10.1017/S0954579407000442>
- Meiranti, E., & Sutoyo, A. (2021). Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi Akademik Siswa SMK di Semarang Utara. *Indonesian Journal of Counseling and*

- Development*, 2(2), 119–130. <https://doi.org/10.32939/ijocd.v2i2.601>
- Nofiani, D., & Hariko, R. (2023). Interest Of Student SMPN 1 Painan Following Individual Counseling. *Current Issues in Counseling*, 1(1).
- Prawitasari, T., & Antika, E. R. (2022). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Resiliensi Akademik Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(2), 4–7.
- Prayitno, P. (2012). Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling. *Padang: Universitas Negeri Padang*.
- Rojas F., L. F. (2015). Factors Affecting Academic Resilience in Middle School Students: A Case Study. *GiST Education and Learning Research Journal*, 11(11), 63–78. <https://doi.org/10.26817/16925777.286>
- Rouse, K. A. G. (2001). Resilient students' goals and motivation. *Journal of Adolescence*, 24(4), 461–472. <https://doi.org/10.1006/jado.2001.0383>
- Sari, P. K. P., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Univesitas Diponegoro. *Empati*, 5(April), 177–182. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14979/14478>
- Sari, S. purnama, Aryansah, J. E., & Sari, K. (2020). Resiliensi mahasiswa dalam menghadapi pandemi covid-19 dan implikasinya terhadap proses pembelajaran. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 9(1), 17–22.
- Werner, E. E. (2009). Risk, resilience, and recovery: Perspectives from the Kauai Longitudinal Study. *Development and Psychopathology*, 5(4), 503–515. <https://doi.org/10.1017/S095457940000612X>
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2012). Landasan Bimbingan & Koseling Bandung: PT. *Remaja Rosdakarya*.